

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA TINGKAT ANGGOTA
KELOMPOK TANI TERNAK ITIK DI GAPOKTAN PURWADIWANGSA
KELURAHAN PESURUNGAN LOR KECAMATAN MARGADANA
KOTA TEGAL**

*(Analysis of business development of the member of duck farmers at
Purwadiwangsa farmers groups assosiation at house of village head
Pesurungan lor sub district Margadana, Tegal municipality)*

**K. Septiyani, D. Mardiningsih dan B. T. eddy
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen usaha anggota KTTI Purwadiwangsa, mengetahui kelemahan (*Weaknesses*), kekuatan (*Strengths*), ancaman (*Threats*) dan peluang (*Opportunities*) pada usaha tingkat peternak KTTI Purwadiwangsa, membuat perencanaan yang dapat mengembangkan para anggota KTTI Purwadiwangsa. Manfaat dari penelitian ini antara lain bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta mengetahui kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang terjadi dalam KTTI Purwadiwangsa, untuk memberikan suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembangunan peternakan khususnya peternakan itik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penentuan responden dilakukan secara *random sampling* dengan jumlah responden 40 peternak. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara langsung kepada peternak. Data primer meliputi kelemahan dan kekuatan dari usaha peternakan itik. Data sekunder yaitu karakteristik wilayah. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemeliharaan ternak itik yang dilakukan oleh para peternak rakyat masih bersifat tradisional, kandang yang dimiliki sudah cukup baik, sanitasi kandang jarang dilakukan. Usaha ternak itik sebagai usaha pokok. Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan usaha pada tingkat peternak itik, Dari hasil Analisis SWOT menghasilkan total skor pembobotan faktor internal 3,321 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,205 yang masuk pada kolom 1 (satu), yang artinya strategi pertumbuhan melalui konsentrasi yang dicapai secara integrasi vertikal dengan mengambil alih fungsi *supplier*/distributor, agar mampu meningkatkan kekuatan dengan upaya meminimalkan biaya produksi dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.

Kata kunci : Ternak itik, anggota KTTI, SWOT

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the business management Purwadiwangsa KTTI members, knowing the weakness of (Industry), strength, threats and Opportunities at the level of enterprise Purwadiwangsa KTTI breeders, Make planning members may develop ktti purwadiwangsa. The benefits of this research, among others, for researchers, can add to the experience as well as knowing the strength, weakness, opportunities and threats that occurs in the KTTI Purwadiwangsa, To give an information that can be used as basis consideration in development farm peternakan especially duck. Methods used in this research is method survey. The method of determining respondents carried out random sampling by the number of respondents 40 breeder. Data collection methods the methods of observation and interviews direct to the breeder. Primary Data include the weaknesses and strengths of the duck. Data is secondary karakteristik region. Analysis of data used that is quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed the cattle breeding ducks by the breeder is still traditional folk, Cage owned good enough sanitary cage rarely done. Livestock business as duck staple. The role of Government is crucial in business development at the level of the breeder ducks. From the results of the SWOT analysis produces a total score weighting internal factors and 3,321 total score of 3,205 external factors that enter in column 1 (one), that means a growth strategy through the concentration achieved in vertical integration by taking over the functions of suppliers/distributors, in order to be able to increase the power in order to minimize production costs and inefficient operations to control the quality and distribution of the product.

Keywords: cattle, ducks, members of the KTTI, SWOT

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan termasuk kebutuhan akan protein hewani yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki gizi khususnya protein hewani (Dinas Peternakan Jawa Tengah, 2002). Kandungan gizi hasil ternak dan produk olahannya sampai saat ini diketahui mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan gizi asal tumbuhan. Tujuan pembangunan peternakan yaitu untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pembangunan peternakan saat ini telah diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan

teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produktivitas dan berkelanjutan (Nurzaman, 2002).

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nurzaman, 2002). Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil dari usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik. Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat (Samsudin, 1981).

Usaha peternakan itik telah lama dikenal masyarakat. Model peternakan itik kebanyakan menggunakan cara tradisional yang skala pemeliharaannya kecil dan model pemberian pakan yang mengandalkan pakan alami (Windhyarti, 2009). Saat ini berkembang bisnis ternak itik untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya. Usaha peternakan yang sangat berkembang di kota Tegal adalah usaha peternakan itik. Itik menjadi salah satu sumber pendapatan dan penyumbang protein hewani bagi masyarakat di Kota Tegal. Ternak itik banyak ditemui di wilayah Kecamatan Margadana antara lain di Kelurahan Margadana, Kalinyamat Kulon, Sumurpanggang dan Pesurungan Lor.

Kelurahan Pesurungan Lor merupakan suatu wilayah yang memiliki populasi itik cukup besar. Peternak itik yang ada merupakan usaha peternak rakyat. Namun demikian upaya-upaya pengembangan yang dilakukan belum banyak menunjukkan kemajuan yang berarti, sehingga usaha peternakan itik yang semestinya dapat dijadikan gantungan mata pencaharian penduduk, selama ini belum sepenuhnya mampu mendukung perekonomian masyarakat di Kelurahan Pesurungan Lor. Sejalan dengan permasalahan di atas, maka kajian ini dilakukan

dengan tujuan untuk memetakan potensi pengembangan usaha peternak itik yang ada di Kelurahan Pesurungan Lor, dilihat dari sumber daya alam. Diharapkan dengan melalui penelitian ini dapat dihasilkan sebuah rekomendasi untuk pengembangan Kelurahan Pesurungan Lor sebagai sentra produksi ternak itik.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui manajemen usaha tingkat peternak KTTI Purwadiwangsa, 2) mengetahui kelemahan (*Weaknesses*), kekuatan (*Strengths*), ancaman (*Threats*) dan peluang (*Opportunities*) pada usaha tingkat peternak KTTI Purwadiwangsa, 3) membuat perencanaan yang dapat mengembangkan para anggota KTTI Purwadiwangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang daya dukung Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana dalam pengembangan usaha ternak itik, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha ternak itik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa di Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling dengan pertimbangan yaitu 1) Gapoktan Purwadiwangsa sebagai wadah perkumpulan 8 KTTI yang terdapat di Kota Tegal 2) Peternakan itik pada Gapoktan Purwadiwangsa memiliki 2 komoditas itik, yaitu itik petelur dan itik pedaging 3) Sebagian besar populasi itik di Tegal berada pada Gapoktan tersebut. Penentuan sampel peternak anggota KTTI Purwadiwangsa dilakukan dengan random sampling setiap KTTI diambil 10 peternak sehingga secara keseluruhan 40 peternak sampel. Instansi terkait dilakukan secara *purposive sampling* yaitu yang dianggap mengetahui secara jelas potensi yang ada di Kelurahan Pesurungan Lor.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yaitu analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT

membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Stengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Rangkuti, 2006).

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Dafid (2001) berpendapat bahwa langkah ringkas untuk mengidentifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFE (Internal Faktor Evaluation) yang meringkas dan mengevaluasi faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang-bidang fungsional.

Tujuan dari penilaian faktor eksternal adalah mengembangkan daftar terbatas peluang yang dapat dimanfaatkan perusahaan dan ancaman yang harus dihindari. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian eksternal adalah dengan menggunakan matriks EFE (Eksternal Faktor Evaluation) Matriks evaluasi faktor eksternal mengarahkan perumus strategi untuk mengevaluasi informasi dari luar perusahaan.

1. Berikan rating atau peringkat (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating kekuatan pada matriks IFE dengan skala yang digunakan yaitu : 1 = sangat lemah, 2 = lemah, 3 = kuat, 4 = sangat kuat. Sedangkan untuk faktor yang menjadi kelemahan pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya.
2. Pemberian nilai rating peluang pada matriks EFE dengan skala yang digunakan yaitu 1 = rendah (respon kurang), 2 = sedang (respon sama dengan rata-rata), 3= tinggi (respon di atas rata-rata), dan 4 = sangat tinggi (respon di atas rata-rata). Sedangkan untuk faktor yang menjadi ancaman, pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya. Kalikan setiap bobot (kolom 2) dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan (kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi, mulai dari 4,00 (outstanding) sampai dengan 0,0 (poor).

		Total Skor IFE			
		Tinggi	Rata-rata		Lemah
			4,0	3,0	2,0 1,0
Total Skor EFE	Tinggi	3,0	I	II	III
	Sedang	2,0	IV	V	VI
	Rendah	1,0	VII	VIII	IX

Ilustrasi 1. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Menurut Dafid (2001), sumbu horizontal pada matriks IE menunjukkan skor total IFE, sedangkan pada sumbu vertical menunjukkan skor nilai EFE. Pada sumbu horizontal skor antara 1,00 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan rata-rata, sedangkan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi internal kuat. Begitu pula pada sumbu vertical yang menunjukkan pengaruh eksternal.

Diagram tersebut dapat mengidentifikasi Sembilan strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya ke Sembilan sel itu dapat di kelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

1. Sel I, II dan IV disebut Strategi Tumbuh dan Bina. Strategi yang cocok adalah Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau strategi integrative (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal)
2. Sel III, V dan VII disebut strategi Pertahankan dan Pelihara. Penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang banyak dilakukan apabila perusahaan berada dalam sel ini
3. Sel VI, VIII dan IX disebut strategi Panen dan Diversifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Pesurungan Lor terletak di Kecamatan Margadana dan terletak di tengah-tengah Kota Tegal dengan luas wilayah sebesar 182,625 ha. Kelurahan Pesurungan Lor merupakan daerah dataran rendah. Tinggi daerah berada pada $\pm 0,6 - 1$ m di atas permukaan laut dengan struktur tanah pasir dan tanah liat.

Batas-batas wilayah Kelurahan Pesurungan Lor dengan daerah sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Timur : Kelurahan Pesurungan Kidul
- b) Sebelah Barat : Kelurahan Margadana
- c) Sebelah Utara : Kelurahan Muarareja
- d) Sebelah Selatan : Kelurahan Sumurpanggang

Kelurahan Pesurungan Lor dengan luas wilayah $\pm 182,625$ ha memiliki lahan dengan pemanfaatan sebagai berikut:

- a) Pemukiman dan pekarangan seluas 65,745 ha
- b) Pertanian/sawah seluas 89,5675 ha
- c) Tambak seluas 25,5675 ha
- d) Lain-lain seluas 1,82625 ha

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Pesurungan Lor berpencaharian sebagai peternak itik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak itik sebanyak 340 KK atau sekitar 1.390 jiwa (37% dari total populasi), dari hal inilah Kelurahan Pesurungan Lor dikenal sebagai sentra ternak itik di Kota Tegal. Sebagian besar peternakan yang ada di Kelurahan Pesurungan Lor adalah peternakan tradisional yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Ternak (Gapoktan).

Karakteristik Responden Peternak

Tabel 1. Identitas Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur		
	- Kurang dari 30 tahun	1	2,5
	- 31-50 tahun	35	87,5
	- 51 tahun keatas	4	10
2	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	-	-
	- SD/ sederajat	26	65
	- SMP/ sederajat	6	15
	- SMA/ sederajat	8	20
3	Jumlah Kepemilikan Ternak		
	- <500 ekor	15	37,5
	- 501-1.000 ekor	25	62,5
4	Pengalaman Beternak		
	- 6 – 10 Tahun	2	5
	- > 11 Tahun	38	95
5	Jumlah Anggota Keluarga		
	- 2 – 3 orang	13	32,5
	- > 3 Orang	27	67,5
6	Mata pencaharian pokok		
	- Peternak	40	100
	- Nelayan	-	-

Karakteristik responden peternak itik di lokasi penelitian menunjukkan bahwa umur peternak masih produktif, dengan kisaran 31- 50 tahun sebanyak 87,3%. Pendidikan peternak sebagian besar setingkat SD (65%). Pengalaman usaha beternak sebagian besar > 11 tahun (95%).

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dengan mencari relasi dan titik tentu antara faktor-faktor yang strategis dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal guna mempersiapkan keputusan yang baik (Salusu, 1996). Untuk mengetahui seberapa besar pengembangan usaha tingkat peternak itik di Kelurahan Pessurungan Lor dengan mengevaluasi kondisi umum yang ada di Kelurahan Pesurungan Lor, dan salah satu pendekatannya yang dapat digunakan sebagai instrument dalam

pemilihan strategi dasar adalah melalui Analisis *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities* dan *Threats* (SWOT).

Identifikasi kekuatan dan Kelemahan, serta Peluang dan Ancaman Gapoktan Purwadiwangsa

Faktor - faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi, kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman perusahaan berasal dari identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal yang telah digunakan diatas. Hasil identifikasi ini kemudian digunakan untuk menyusun matriks IFE dan EFE

Identifikasi Faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa peternak di Gapoktan Purwadiwangsa

Tabel 2. Faktor Strategis Internal

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor
A. KEKUATAN			
1. Banyaknya populasi itik	4	0,108	0,432
2. Sarana dan prasarana baik (jalan, pasar, air)	4	0,108	0,432
3. letak usaha yang strategis berada di pusat kota	4	0,108	0,432
4. pengalaman beternak	4	0,108	0,432
5. Peternak tergabung dalam satu Gapoktan (Organisasi)	4	0,108	0,432
6. Ketersediaan pakan	3	0,081	0,243
7. Motivasi peternak yang tinggi	3	0,081	0,243
B. KELEMAHAN			
1. Komunikasi antar anggota	3	0,081	0,243
2. Sanitasi kandang	2	0,054	0,108
3. Teknologi masih tradisional	2	0,054	0,108
4. Bibit itik	2	0,054	0,108
5. Kapasitas produksi	2	0,054	0,108
Total Faktor Internal		1,00	3,321

Sejumlah peluang dan ancaman yang dihadapi oleh gapoktan Purwadiwangsa yang dihasilkan dari diskusi dengan peternakan skala besar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fakor Strategis Eksternal

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Skor
A. PELUANG			
1. Dukungan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten yang tinggi (respon Nasional)	4	0,152	0,608
2. Kesadaran masyarakat akan mengkonsumsi telur.	4	0,152	0,608
3. Pasar yang jelas	4	0,152	0,608
4. Ketersediaan bibit itik	3	0,115	0,345
5. Perhatian pihak perbankan mulai besar	3	0,115	0,345
B. ANCAMAN			
1. Fluktuasi harga pakan	3	0,115	0,345
2. Adanya produk dari daerah lain yang menjadi pesaing	2	0,077	0,154
3. Pengalihan fungsi lahan menjadi tempat pemukiman	2	0,077	0,154
4. Adanya pesaing dalam usaha ternak itik	1	0,038	0,038
Total Faktor Eksternal		1,00	3,205

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan kelompok tani ternak itik, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut melalui matriks Internal Eksternal. Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh total skor faktor internal sebesar 3,321 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,205 kemudian angka tersebut masuk dalam matrik Internal Eksternal pada daerah I (konsentrasi melalui integrasi vertikal). Hasil perhitungan ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (2006), bahwa bila skor faktor internal maupun eksternal diatas dua, maka masuk ke dalam daerah 2. Lebih lengkapnya dapat diperhatikan matrik Internal Eksternal pada (Ilustrasi 2.)

		Total Skor IFE			
		Tinggi	Rata-rata Lemah		
			4,0	3,0	2,0 1,0
Total Skor EFE	Tinggi	3,0	I (3,321; 3,205)	II	III
	Sedang	2,0	IV	V	VI
	Rendah	1,0	VII	VIII	IX

Ilustrasi 2. Matrik SWOT Internal Eksternal

Integrasi vertikal dapat dicapai baik melalui sumber daya internal maupun eksternal. Sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan cara mengikuti pelatihan pembuatan telur asap. Dukungan dari pemerintah yaitu dengan memberikan pendampingan kepada para peternak, sehingga peternak dapat berkonsultasi apabila mengalami masalah, bantuan dana untuk menambah modal para peternak. Pemanfaatan sumber daya alam yaitu memanfaatkan limbah pertanian dan hasil laut guna meningkatkan pengembangan usaha ternak itik. Strategi pengembangan peternakan itik yang lainnya yaitu memperbaiki tata laksana pemeliharaan ternak itik, serta mengontrol tingkat produksi telur, baik kualitas serta distribusi telur. Upaya ini dilakukan agar peternak itik yang bersifat tradisional mampu lebih komersial.

Matrik SWOT

Selanjutnya setelah menggunakan model analisis Matrik Internal dan Eksternal, digunakan Matrik SWOT untuk mempertajam analisis. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemampuan alternative strategi, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Hasil diagram Matrik SWOT pengembangan kelompok tani ternak dapat dilihat pada (Ilustrasi 3.)

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) 1. Banyaknya populasi itik 2. Sarana dan prasarana baik (jalan, pasar, air) 3. letak usaha yang strategis berada di pusat kota 4. pengalaman beternak yang sudah lama 5. Peternak tergabung dalam satu Gapoktan (Organisasi) 6. Ketersediaan pakan 7. Motivasi peternak yang tinggi	WEAKNESSES (W) 1. Sanitasi kandang 2. Teknologi masih tradisional 3. Bibit itik 4. Kapasitas produksi 5. Komunikasi antar anggota
OPPORTUNITIES (O) 1. Tingkat pengetahuan masyarakat semakin meningkat akan pentingnya gizi 2. Dukungan pemerintah pusat, propinsi, kabupaten dan perguruan tinggi. 3. Pihak perbankan sudah mulai memperhatikan 4. Pemasaran yang mudah 5. Mudah mendapatkan bibit	STRATEGI SO 1. Memperluas pemasaran 2. Menambah pengetahuan dan ketrampilan pada peternak mengenai pemberian pakan alternatif untuk itik. 3. Menambah inovasi dalam pengolahan telur. 4. Adanya pengawasan (pendamping) dari perguruan tinggi yang berkaitan dengan peternakan. 5. Pembentukan koperasi	STRATEGI WO 1. Memberikan penyuluhan (ketrampilan) cara beternak yang baik dan manajemen yang baik. 2. Pengadaan usaha penetasan bibit itik. 3. Pengawasan lebih ketat oleh ketua Gapoktan. 4. Penyuluhan Inseminasi Buatan (IB) yang intensif.
THREATS (T) 1. Fluktuasi harga pakan 2. Menurunnya sumber air pada musim kemarau. 3. Adanya pesaing dalam usaha ternak itik 4. Pengalihan fungsi lahan menjadi tempat pemukiman 5. Adanya produk dari daerah lain yang menjadi pesaing	STRATEGI ST 1. Memanfaatkan potensi yang ada seperti limbah pertanian dan hasil laut. 2. mengolah telur menjadi produk komersial (telur asin).	STRATEGI WT 1. Memberikan penyuluhan agar peternak dapat bersaing 2. Memberikan penyuluhan pentingnya gizi dan mengajarkan peternak agar lebih kreatif dalam pengolahan telur itik. 3. Menerapkan tata laksana dan penanganan pasca panen untuk menghasilkan kualitas telur yang baik.

Ilustrasi 3. Hasil Matrik SWOT

Penyusunan strategi pengembangan

Penyusunan strategi pengembangan merupakan strategi dengan menggunakan hasil matrik SWOT pengembangan kelompok tani ternak, maka strategi yang disarankan adalah sebagai berikut:

Strategi kekuatan dan peluang (S-O). Strategi ini digunakan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada. Hasil matrik SWOT, maka strategi yang disarankan adalah:

1. memperluas pemasaran
2. Menambah pengetahuan dan ketrampilan pada peternak mengenai pemberian pakan alternatif untuk itik.
3. Menambah inovasi dalam pengolahan telur.
4. Adanya pengawasan (pendamping) dari perguruan tinggi yang berkaitan dengan peternakan.
5. Pembentukan koperasi

Strategi S-T yaitu suatu strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Dari hasil matrik SWOT, maka strategi yang disarankan adalah:

1. Memanfaatkan potensi yang ada seperti limbah pertanian. Limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak yaitu bekatul, sehingga antar peternak dan petani saling bekerja sama.
2. Mengolah telur menjadi prodak komersial (telur asin). Sebagian besar peternak di Kelurahan Pesurungan Lor kurang berminat mengolah telur itik menjadi produk komersial, hal ini dikarenakan mereka takut bersaing dengan Brebes yang lebih dikenal oleh masyarakat luas produksi terbesar telur asin, padahal telur itik yang di dapat sebagian besar dari Kota Tegal. Hal ini menjadi peluang bagi para peternak itik Kota Tegal untuk memproduksi telur asin yang berkualitas baik, dan memasarkannya ke luar kota, dengan memberi label “OLEH-OLEH KHAS TEGAL”, sehingga masyarakat dapat mengenal.

Strategi W-O diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Dari matrik SWOT, maka strategi yang disarankan adalah:

1. Memberikan penyuluhan (ketrampilan) cara beternak yang baik dan manajemen yang baik. Dengan adanya penyuluhan dari dinas-dinas terkait, peternak akan lebih memahami cara pemeliharaan yang baik untuk menghasilkan produktivitas yang baik.
2. Pengadaan usaha penetasan bibit itik. Dengan adanya usaha pembibitan, maka peternak dapat mendapatkan bibit dengan mudah dan berkualitas baik, sehingga tidak mendatangkan bibit dari kota lain.
3. Pengawasan lebih ketat oleh ketua Gapoktan. Dengan jumlah anggota yang sangat banyak, ketua Gapoktan Purwadiwangsa agar lebih ketat lagi dalam mengawasi kegiatan para anggota, hal ini supaya tujuan dari Gapoktan dapat terwujud.
4. penyuluhan IB (Inseminasi Buatan). Dengan memberikan informasi kepada para peternak tentang pentingnya IB dalam usaha peternakan itik, karena masih banyak peternak yang mengawinkan ternak secara alami. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo dan Triana (1997) yang menyatakan upaya perbaikan produktivitas dapat dilakukan terhadap faktor-faktor genetik dan non-genetik serta upaya perbaikan genetik melalui kawin silang.

Strategi W-T didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dari hasil matrik SWOT, maka strategi yang digunakan adalah:

1. Memberikan penyuluhan agar peternak dapat bersaing
2. Memberikan penyuluhan pentingnya gizi dan mengajarkan peternak agar lebih kreatif dalam pengolahan telur itik.
3. Menerapkan tata laksana dan penanganan pasca panen untuk menghasilkan kualitas telur yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis SWOT pengembangan usaha pada tingkat anggota kelompok tani ternak itik Gapoktan Purwadiwangsa Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal, maka dapat diambil kesimpulan hasil Analisis SWOT menghasilkan total skor pembobotan faktor internal 3,321 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,205 yang masuk pada kolom 1 (satu), yang artinya strategi pertumbuhan melalui konsentrasi yang dicapai secara integrasi vertikal dengan mengambil alih fungsi *supplier*/distributor, agar mampu meningkatkan kekuatan dengan upaya meminimalkan biaya produksi dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka saran dalam penelitian ini yaitu Perlu adanya pengembangan usaha para peternak, untuk meningkatkan perekonomian peternak yang ada di Gapoktan Purwadiwangsa, yaitu dengan cara memperluas pemasaran, menambah inovasi baru dalam pengolahan telur, pembentukan koperasi, dan mengadakan usaha pembibitan itik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafid. Fred. R. 2001. Manajemen Strategik prenhallindo. Jakarta.
- Dinas Peternakan Jawa Tengah. 2002. Penggunaan Rumus-Rumus dalam Penyusunan/Pengolahan Data-Data Statistik Peternakan Jawa Tengah. Dinas Peternakan Jawa Tengah, Semarang.
- Prasetyo, L. H. dan T. Susanti. 1997. Persilangan timbal balik antara itik tegal dan mojosari: 1 awal pertumbuhan dan awal bertelur. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. 2. 152-156.
- Nurzaman.2002. Perencanaan Wilayah di Indonesia pada Masa Sekitar Krisis. Penerbit ITB, Bandung.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Samsudin. 1981. Dasar-dasar Penyuluhan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta, Bandung.
- Windhyarti, S.S. 2009. Beternak Itik Tanpa Air. Penebar Swadaya, Jakarta.